



## Implementasi Pembelajaran Inklusi untuk Mendukung Pembelajaran yang Anti Diskriminasi di Sekolah Dasar

Elfina Darma Yanti<sup>1\*</sup>, Hitta Alfi Muhimmah<sup>2</sup>, Fiena Saadatul Ummah<sup>3</sup>, Ali Fakhrudin<sup>4</sup>

<sup>1\*234</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>\*</sup>elfina.22044@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 01-01-2026 Accepted: 17-04-2026 Published: 29-04-2026

### ABSTRAK

Pendidikan inklusif menanamkan prinsip tidak diskriminatif serta menghargai keanekaragaman dalam proses pembelajaran. Namun, penerapan program pendidikan inklusif di sekolah dasar masih tergolong terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran inklusi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pada sekolah dasar dan dampaknya pada karakter murid yang anti diskriminasi. Penelitian ini dilakukan di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi atau kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan empat uji yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar mampu menerapkan pendidikan inklusi dengan melakukan perencanaan hingga pelaksanaan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, guru shadow, dan orang tua murid. Pelaksanaan pembelajaran inklusi memberikan dampak pada perkembangan sikap murid, khususnya dalam menumbuhkan sikap empati, adil, dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terapan bagi sekolah inklusi agar dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inklusi sesuai dengan kebutuhan murid disabilitas serta menumbuhkan sikap anti diskriminasi pada murid reguler.

**Kata kunci:** Pendidikan Inklusif, Pembelajaran Inklusi, Anti Diskriminasi.

### ABSTRACT

*Inclusive education instills the principle of non-discrimination and respect for diversity in the learning process. However, the implementation of inclusive education programs in elementary schools is still relatively limited. This study aims to determine the process of inclusive learning from planning to implementation in elementary schools and its impact on students' anti-discrimination character. This research was conducted at SDN Lemahputro 1 Sidoarjo using a qualitative case study approach. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews, overt observation and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data display, and verification or conclusion. Data validity in this study used four tests: credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this study indicate that elementary schools are able to implement inclusive education by conducting collaborative planning and implementation between the principal, class teachers, special assistant teachers, shadow teachers, and parents. The implementation of inclusive learning has an impact on the development of student attitudes, particularly in fostering empathy, fairness, and mutual respect within the school environment. The results of this study are expected to be an applied reference for inclusive schools so that they can plan and implement inclusive learning according to the needs of students with disabilities and also foster an anti-discrimination attitude in regular students.*

**Keywords:** Inclusive Education, Inclusive Learning, Anti-Discrimination

### Pengutipan APA:

Yanti, E., Muhimmah, H., Ummah, F., & Fakhrudin, A. (2026). Implementasi Pembelajaran Inklusi untuk Mendukung Pembelajaran yang Anti Diskriminasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(4).



## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat untuk mendukung pendidikan inklusif karena merupakan lingkungan penting yang dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan belajar yang sama dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Meskipun dalam pelaksanaan pada sekolah yang sudah menerapkan program inklusi masih perlu memperbaiki dari berbagai aspek, namun sekolah inklusi mempunyai lingkungan yang ideal dalam mengembangkan karakter murid (Ratri and Herawati, 2024). Lingkungan yang diciptakan sangat mendukung murid berkebutuhan khusus, memberi mereka kesempatan untuk belajar dari interaksi spontan dengan teman sebayanya terutama tentang aspek sosial dan emosional. Di sisi lain, murid reguler atau murid yang tidak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan untuk belajar berempati, suka menolong, dan menjadi pribadi yang peduli dengan sesama (Ahmadi *et al.*, 2022). Selain itu, menurut Lubna *et al.*, (2021) pendidikan inklusif juga dapat membantu murid dalam mengubah pandangan terhadap perbedaan melalui pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama. Hal itu, yang mampu membentuk kelompok dengan pemikiran yang ramah dan tidak diskriminasi terhadap semua orang

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam aturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No. 70/2009. Sesuai dengan aturan menteri tersebut, terdapat 5 prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu (Phytanza *et al.*, 2022): a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan: prinsip yang menjelaskan bahwa semua murid berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara dan mutu layanan yang baik; b. Prinsip keberagaman: prinsip kebutuhan individual yang berarti terdapat pengakuan terhadap perbedaan kebutuhan dan karakteristik belajar setiap murid; c. Prinsip kebermaknaan: prinsip yang berarti bahwa semua proses pembelajaran dirancang agar relevan dan bermakna bagi semua murid, sekalipun murid berkebutuhan khusus; d. Prinsip keberlanjutan: berarti pendidikan inklusi bersifat berkesinambungan. Layanan pendidikan inklusif tidak berhenti pada program sesaat, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan jangka panjang; e. Prinsip keterlibatan: prinsip yang berarti bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu adanya kerja sama oleh semua pihak (guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan) dalam proses pendidikan.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya sebagai landasan kebijakan, namun perlu adanya bukti nyata dalam proses pembelajaran di kelas inklusi. Kurikulum, rencana pembelajaran, media, strategi, dan berbagai elemen lainnya merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang tidak boleh diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusif (Angreni & Sari, 2022). Komponen-komponen ini menjadi penentu keberhasilan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, karena mereka memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan hambatanya. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kemampuan minat dan kebutuhan murid termasuk pendekatan berdiferensiasi (Tomlinson, 2017). Sejalan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi

sebagai upaya mengakomodasi keberagaman kebutuhan murid, penting juga untuk menumbuhkan sikap anti diskriminasi dalam lingkungan sekolah inklusi. Menurut Harefa and Lase, 2024 menyatakan bahwa penting dalam mengurangi diskriminasi terhadap murid minoritas di sekolah. Sekolah sebagai tempat untuk mendukung pendidikan inklusif karena memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan suasana yang anti diskriminasi dan terbuka bagi semua murid.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 membahas terkait adanya penghapusan diskriminasi (Ramadhan *et al.*, 2025). Diskriminasi sering kali berawal dari hal-hal kecil, seperti prasangka atau perasaan tidak suka terhadap orang yang dianggap berbeda (Noor, 2020). Perasaan tersebut dapat berkembang menjadi tindakan yang membedakan atau memperlakukan orang lain secara tidak adil hanya karena mereka bukan bagian dari kelompoknya. Lama-kelamaan, perlakuan seperti ini bisa menjadi hambatan bagi perkembangan seseorang. Oleh karena itu, semua penyelenggara pendidikan diharuskan menggunakan sistem pendidikan inklusif agar semua murid mendapatkan bimbingan dan layanan tanpa diskriminasi namun tetap sesuai dengan kebutuhan murid tersebut. Pada kenyataannya dari 583 sekolah dasar yang berada di Kabupaten Sidoarjo, menurut Pradana and Tauran, (2016) hanya terdapat 69 sekolah yang telah menyelenggarakan program pendidikan inklusif. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiada *et al.*, (2021) juga menyatakan bahwa Fasilitas pendukung pembelajaran inklusi, seperti alat bantu belajar dan ruang khusus, masih sangat terbatas di sekolah-sekolah. Namun dalam pengamatan saat pra riset secara langsung oleh peneliti, sekolah tersebut memiliki sarana prasarana yang memadai untuk murid disabilitas.

Proses identifikasi dan asesmen yang baik perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih atau profesional dibidangnya sehingga tenaga pendidik dapat menyusun program pendidikan inklusif yang sesuai dan obyektif. Seperti pada penelitian Harefa *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kesesuaian bahan ajar dan strategi pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga pada kompetensi pendidik. Tanpa pengetahuan dan keterampilan khusus, pendidik sering menghadapi kesulitan dalam menentukan kebutuhan murid, membuat program pembelajaran inklusi, dan memilih media yang sesuai (Hanifah *et al.*, 2022). Pada saat wawancara langsung dengan kepala sekolah, peneliti memperoleh informasi bahwa setiap murid disabilitas yang memerlukan pendamping akan didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) di kelas maupun lingkungan sekolah dasar. Sementara itu, murid dengan kondisi ringan dibantu oleh teman dan guru kelas, dengan tetap berada dalam pengawasan GPK.

Peneliti tertarik tidak hanya melakukan penelitian terhadap fasilitas atau sarana dan prasarana untuk murid disabilitas dalam sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran inklusi yang mencakup kesiapan tenaga pendidik dalam mempersiapkan hingga mengimplementasikan pembelajaran inklusi. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui dampak dari pembelajaran inklusi pada karakter murid yang anti diskriminasi pada sekolah

dasar. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terapan bagi sekolah inklusi agar dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inklusi sesuai dengan kebutuhan murid disabilitas serta dapat mengembangkan sikap anti diskriminasi murid reguler terhadap murid disabilitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus, yang bertujuan untuk mempelajari serta menganalisis objek dalam kondisi alami atau lingkungan aslinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus karena penelitian ini meneliti satu kelas secara mendalam untuk melihat praktik atau proses pembelajaran inklusi yang berdampak pada karakter murid yang anti diskriminasi di kelas tanpa melakukan eksperimen. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK) di ruang sumber, guru shadow, kepala sekolah, murid reguler, dan murid disabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi struktur, observasi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik analisis berdasarkan Miles and Huberman (Sugiyono, 2019). Terdapat tiga aktivitas utama dalam menganalisis data yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. penelitian dengan pendekatan kualitatif, melakukan uji keabsahan data dengan 4 uji yang meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji confirmabilitas (Abdussamad, 2021).

## **HASIL**

### **Proses pembelajaran inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo**

Pada SDN Lemahputro 1 Sidoarjo proses pembelajaran mulai dari perencanaan hingga implementasi melibatkan semua pihak dengan peran yang saling berkesinambungan. Kepala sekolah menyatakan bahwa harus berkolaborasi dan membangun kerja sama dengan pihak terkait dalam merencanakan pembelajaran inklusi. Seperti yang dinyatakan kepala sekolah berikut: “.....*Jadi antara guru dengan Kepala Sekolah harus sesuai berkesinambungan atau bekerja sama untuk membangkitkan anak-anak inklusi dalam pembelajaran.....*” (W/F1/KS/13-01-2026).

Peran kepala sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inklusi yaitu merencanakan dengan mengkoordinasi dengan berbagai pihak terkait serta memastikan pelaksanaan pembelajaran inklusi sesuai yang direncanakan. Terdapat faktor pendukung untuk dapat menjalankan program pendidikan inklusi yaitu kebijakan yang dibuat sekolah yaitu dengan menyediakan guru shadow, GPK dan kerja sama dengan wali murid.



**Gambar 1.** Sarana Dan Prasarana Murid Disabilitas

Terdapat juga faktor pendukung lain yang dapat menjalankan program pendidikan inklusi yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Hasil dokumentasi diatas menunjukkan terdapat sarana dan prasarana untuk murid disabilitas yang mampu menunjang kebutuhan murid disabilitas. Ketersediaan fasilitas yang memadai seperti ruang sumber, berbagai media pembelajaran, guiding block, serta alat untuk stimulasi murid disabilitas dapat menunjang keberhasilan pembelajaran inklusi (O/FI/12-01-2026). Sehingga perencanaan pembelajaran inklusi dapat dilaksanakan dengan mengakomodasi kebutuhan murid disabilitas. Masing-masing pihak yang terlibat juga memiliki peran dalam merencanakan dan juga melaksanakan pembelajaran inklusi. Termasuk Guru kelas juga mempunyai peran dalam merencanakan pembelajaran inklusi, dimana guru kelas harus menyiapkan modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran inklusi bagi semua murid termasuk murid disabilitas.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Hasil dokumentasi, Guru kelas belum menyiapkan RPP sesuai lima prinsip pendidikan inklusi, namun pelaksanaannya telah mencerminkan prinsip tersebut (D/F1/13-01-2026). Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu terlihat dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sama antara murid reguler dengan murid disabilitas, namun tetap menyesuaikan bobot soal bagi murid disabilitas (O/F1/GK.MR.MD/13.14-01-2026). Prinsip keberagaman dan kebermaknaan tampak dari penerimaan hasil tugas sesuai kemampuan serta penyesuaian tingkat kesulitan (O/F1/GK.MR.MD/13.14-01-2026). Prinsip keberlanjutan ditunjukkan melalui penyusunan dan pembaruan Program Pembelajaran Individual (PPI) secara rutin bersama Guru Pendamping Khusus (GPK) (O/F1/GK.GPK RS/12-01-

2026). Sementara itu, prinsip keterlibatan terlihat dari kolaborasi antara guru kelas dan guru shadow dalam pembelajaran inklusi (O/F1/GK.GPK RK/13.14-01-2026). Guru kelas juga memiliki peran dalam melaksanakan pembelajaran inklusi Guru berperan tidak hanya memberikan materi kepada semua murid, juga memastikan bahwa semua murid dapat memahami materi. Guru kelas akan memastikan juga pemahaman murid disabilitas agar mereka dapat setara dengan murid reguler saat pembelajaran di kelas.

Guru Pendamping Khusus (GPK) di ruang sumber juga mempunyai peran dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inklusi. GPK di ruang sumber tidak hanya merencanakan pembelajaran dengan membangun kerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas. GPK di ruang sumber juga harus mempersiapkan segala kebutuhan murid disabilitas. GPK di ruang sumber juga perlu berkolaborasi dengan orang tua murid disabilitas dan GPK di ruang kelas atau guru shadow untuk mengisi angket dalam membantu mengetahui kebutuhan murid disabilitas. Meskipun GPK di ruang sumber tidak terlibat dalam pembelajaran di dalam kelas, namun GPK di ruang sumber memiliki peran penting bagi murid disabilitas. Dimana GPK di ruang sumber berperan untuk memberikan bimbingan atau pembinaan kepada murid disabilitas di luar kelas yaitu di ruang sumber. Di ruang sumber GPK melakukan pembinaan dalam mengasah keterampilan serta memberikan stimulasi bagi murid disabilitas.

Guru Pendamping Khusus (GPK) di ruang kelas atau guru shadow juga mempunyai peran dalam merencanakan pembelajaran inklusi. Peran guru shadow selain bekerja sama dengan GPK di ruang sumber dan guru kelas untuk menilai kemampuan dan kebutuhan murid disabilitas. Guru shadow juga memiliki peran membuat media pembelajaran untuk murid disabilitas. Guru shadow juga memiliki peran penting dalam melaksanakan pembelajaran inklusi yaitu berperan membantu guru kelas menunjukkan materi kepada murid disabilitas saat pelaksanaan pembelajaran inklusi. Peran lain guru shadow yaitu untuk memberikan feedback kepada murid disabilitas tentang pemahaman mereka serta mencatat untuk menjadi evaluasi hasil belajar mereka disetiap bulan.

No	Uraian	Catatan GPK / Shadow
1	Kegiatan yang Dilakukan (Apa yang anak lakukan hari ini di sekolah atau di rumah)	
2	Perkembangan (Tercatat apakah anak menunjukkan perkembangan positif atau ada tantangan yang perlu diatasi)	
3	Tanggapan Anak (Apakah anak menunjukkan ekspresi, ketidakyamanan, atau reaksi tertentu)	
4	Pencapaian (Apa yang berhasil dicapai oleh anak pada hari ini misalnya, mengikuti instruksi dengan baik, menyelesaikan tugas, dll.)	
5	Tantangan atau Kesulitan (Apa yang anak hadapi, apakah ada kesulitan yang perlu perhatian lebih)	
6	Strategi atau Pendekatan yang Digunakan (Cara-cara yang dilakukan untuk membantu anak mengatasi kesulitan, atau strategi yang berhasil)	

**Gambar 3.** Buku Penghubung Murid Disabilitas

Hasil dokumentasi diatas terdapat catatan evaluasi hasil belajar murid disabilitas setiap hari yang ditulis pada buku penghubung tersebut (D/F1/15-01-2026). Dari adanya buku penghubung tersebut terdapat peran pasif wali murid dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi. Wali murid berperan memantau dan mendukung semua kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi melalui catatan evaluasi hasil belajar murid disabilitas. Catatan tersebut diberikan oleh guru shadow setiap hari pada akhir kegiatan pembelajaran inklusi di sekolah. Melalui catatan tersebut, wali murid dapat mengetahui perkembangan belajar murid serta memahami kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran inklusi. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa SDN Lemahputro 1 Sidoarjo merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dengan melakukan perencanaan hingga pelaksanaan secara matang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru kelas, GPK, guru shadow, serta wali murid dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inklusi. Berbagai pihak tersebut juga mempunyai peran masing-masing yang saling berkaitan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran inklusi. Adanya perencanaan dan pelaksanaan yang terarah, pembelajaran inklusi di sekolah tersebut berjalan efektif serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan semua murid.

#### **Dampak pembelajaran inklusi pada karakter murid yang anti diskriminasi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo**

Dampak pembelajaran inklusi pada karakter murid yang anti diskriminasi tercermin pada pelaksanaan pembelajaran inklusi yang melibatkan murid reguler dengan murid disabilitas di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Kepala Sekolah, guru kelas, Guru Pendamping Khusus di ruang kelas atau guru shadow dan juga guru pendamping khusus di ruang sumber menyatakan bahwa murid reguler bersikap anti diskriminasi kepada murid reguler. Warga sekolah juga telah menerapkan sikap anti diskriminasi terhadap semua murid. Oleh karena itu, dengan adanya lingkungan sekolah yang mendukung, diharapkan seluruh murid juga dapat menerapkan sikap anti diskriminasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.



**Gambar 4.** Sikap Anti Diskriminasi Murid

Hasil observasi pada tanggal 13-14 Januari 2026 memberikan gambaran nyata terkait murid reguler yang bersikap anti diskriminasi kepada murid disabilitas. Murid reguler dengan murid

disabilitas menunjukkan sikap saling tolong menolong saat dalam kelas, dimana murid reguler mengambilkan MBG untuk murid disabilitas (O/F2/MR.MD/13-01-2026). Murid reguler memiliki keinginan untuk berkelompok dengan murid disabilitas dalam proses pembelajaran, dimana murid reguler dan murid disabilitas duduk bersama sambil menunggu untuk melaksanakan praktik olahraga (O/F2/MR.MD/14-01-2026). Murid reguler menghargai perbedaan pendapat dan kemampuan dengan murid disabilitas, dimana murid reguler menghargai jawaban murid disabilitas saat melakukan game tanya jawab dikelas dengan guru kelas (O/F2/MR.MD/13-01-2026). Murid reguler tidak melakukan tindakan kekerasan, tindakan meremehkan, dan juga tindakan mengucilkan kepada murid disabilitas, dimana murid reguler mengajak murid disabilitas untuk berganti pakaian seragam batik setelah melaksanakan olahraga (O/F2/MR.MD/14-01-2026).

Sikap yang dimiliki murid reguler tersebut tidak secara instan terbentuk dalam diri murid. Melainkan adanya upaya dari berbagai pihak untuk memberikan arahan dan contoh penerapan sikap anti diskriminasi. Salah satunya kepala sekolah yang menjalin kerja sama dengan DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana). Dinas tersebut akan memberikan edukasi kepada seluruh warga sekolah terkait anti bullying. Guru kelas juga berperan dalam menanamkan sikap anti diskriminasi kepada seluruh murid. Guru kelas menyatakan sebagai berikut: *“Kami sebisa mungkin selalu memberikan arahan dan contoh kepada anak-anak terkait sikap-sikap tersebut...”* (W/F2/GK/13-01-2026). Pada hasil observasi guru juga menunjukkan contoh sikap adil dengan berkeliling kesetiap kelompok untuk memeriksa pemahaman murid terhadap tugas yang diberikan, termasuk kelompok yang terdapat murid disabilitas (O/F2/GK.MR.MD/13.14-01-2026).

Secara keseluruhan, pembelajaran inklusi memiliki dampak positif terhadap sikap/karakter murid yang anti diskriminasi. Hal ini terlihat dari murid reguler yang dapat menunjukkan sikap adil, empati, dan menghargai kepada murid disabilitas. Sikap tersebut tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak di sekolah dalam menanamkan serta memberikan contoh sikap anti diskriminasi kepada semua murid. Adanya lingkungan yang positif, murid disabilitas dapat belajar dengan nyaman dan dapat meningkatkan prestasi mereka. Sikap anti diskriminasi tidak hanya terlihat dari murid reguler kepada murid disabilitas, tetapi juga tercermin dari sikap guru terhadap seluruh murid. Sikap tersebut juga tampak pada interaksi antar murid disabilitas yang saling menghargai dan saling mendukung satu sama lain.

## PEMBAHASAN

Kondisi SDN Lemahputro 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan telah siap dalam perencanaan pembelajaran inklusi. Hal tersebut terlihat dari sarana dan prasarana yang memadai dalam membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran inklusi. Terdapat ruang sumber, guiding

block, serta perlengkapan untuk menunjang kebutuhan murid disabilitas. Temuan ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiada *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa fasilitas pendukung pembelajaran inklusi, seperti alat bantu belajar dan ruang khusus, masih sangat terbatas di sekolah-sekolah. Adanya sarana prasarana yang memadai pada penelitian ini menjadi faktor pendukung perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran inklusi yang efektif.

Wawancara kepala sekolah menyatakan bahwa SDN Lemahputro 1 melibatkan semua pihak dalam perencanaan pembelajaran inklusi. Pihak tersebut seperti kepala sekolah, guru kelas, guru shadow, GPK, komite, koordinasi kelas, dan paguyuban inklusi yang saling menjalin koordinasi dan kerja sama yang berkelanjutan. Semua pihak tersebut menjalin kerja sama untuk membangun pembelajaran inklusi yang sesuai dengan kebutuhan semua murid. Salah satunya guru kelas yang menjalin kerja sama dengan guru shadow dan guru pendamping khusus dalam mengetahui segala kebutuhan serta tindakan yang harus dilakukan agar murid disabilitas dapat mengikuti setiap proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan pendapat Rahman *et al.*, (2023) bahwa tanggung jawab murid berkebutuhan khusus tetap menjadi tugas guru kelas, sedangkan peran GPK sebagai tempat berbagi pengalaman untuk guru kelas reguler terkait kebutuhan dari murid disabilitas.

Dalam merencanakan pembelajaran inklusi guru kelas tidak hanya perlu berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK) maupun guru shadow, namun juga perlu adanya pedoman yang jelas dalam menyusun perencanaan pembelajaran inklusi. Pedoman tersebut tertuang dalam aturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No. 70/2009 yang memuat lima prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi (Phytanza *et al.*, 2022). Pada kenyataannya guru belum menyusun modul ajar sesuai dengan lima prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut. Pada praktiknya prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas, seperti adanya penyesuaian bobot soal yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid. Guru menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan menerima berbagai bentuk hasil tugas murid sesuai dengan kemampuan murid. Hal itu sejalan dengan pendapat Widyalistyorini *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah agar murid dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman, tanpa merasa tertekan atau gagal dalam memahami materi.

Sesuai dengan praktik tersebut, dimana guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran inklusi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tomlinson, (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Dengan itu dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi guru memberikan kesempatan yang sama antara murid disabilitas dengan murid reguler untuk berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan perlu adanya kerja sama yang jelas dengan

berbagai pihak. Namun, yang paling utama yaitu adanya kerja sama antara guru kelas dengan guru shadow dan guru pendamping khusus (GPK). Kerja sama ketiga pihak ini penting untuk menciptakan pembelajaran inklusi yang efektif, terstruktur, dan memberikan rasa nyaman bagi seluruh murid, termasuk murid disabilitas. Maka hal itu sejalan dengan pernyataan Annisa *et al.*, (2025) bahwa perlu adanya praktik kolaboratif antara guru kelas dengan GPK untuk menciptakan pembelajaran inklusif yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan semua murid.

Adanya pembelajaran inklusi yang disesuaikan dengan kebutuhan semua murid, hal tersebut termasuk penerapan sikap anti diskriminasi yang diterapkan guru terhadap semua murid termasuk murid disabilitas. Sikap anti diskriminasi juga tercermin pada murid reguler kepada murid disabilitas seperti murid reguler membantu mengambilkan MBG untuk murid disabilitas. Murid reguler menghargai jawaban murid disabilitas saat melakukan game tanya jawab dikelas dengan guru kelas. Selanjutnya, murid reguler juga berkeinginan untuk duduk berkelompok dengan murid disabilitas. Murid reguler juga tidak melakukan tindakan kekerasan, meremehkan dan juga mengucilkan murid disabilitas, melainkan mereka bermain bersama saat jam istirahat. Sikap tersebut tercermin dalam perilaku mereka, termasuk dalam mencegah, mengurangi, serta menghilangkan sikap diskriminasi terhadap murid disabilitas. Sejalan dengan pernyataan Rosidi, (2024) yang menyatakan bahwa anti diskriminasi berarti semua hal yang bertujuan untuk mencegah, mengurangi, melawan, menentang, dan menghilangkan tindakan yang membedakan orang lain secara tidak adil. Sikap yang tercermin pada murid reguler tersebut merupakan bukti adanya penerimaan terhadap perbedaan dan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, sehingga semua murid dapat berinteraksi dan belajar bersama secara harmonis

Sikap anti diskriminasi pada murid reguler tersebut terbentuk melalui pembiasaan sejak awal masuk sekolah, juga didukung dengan adanya kebijakan pendidikan inklusi sejak tahun 2010. Sekolah secara konsisten menanamkan nilai keadilan, empati, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pernyataan Phytanza *et al.*, (2022) terkait definisi pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua murid, termasuk murid berkebutuhan khusus, agar bisa belajar bersama di sekolah tanpa diskriminasi. Hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa guru juga selalu memberikan arahan dan contoh kepada semua murid untuk bersikap anti diskriminasi. Hal itu sesuai dengan pernyataan Muhammad, (2023) terkait tujuan pendidikan multikultural, yaitu mendidik manusia agar dapat menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka baik perbedaan budaya, suku, agama, maupun kemampuan. Hal ini tercermin dalam praktik yang dilakukan oleh guru di SDN Lemahputro 1, dimana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan kondisi yang sama dengan pernyataan Nugroho and Mareza, (2016) dimana guru dapat menjadi penggerak utama murid untuk menyadari dan menghindari sikap diskriminasi secara langsung di dalam dan di luar ruang kelas.

## SIMPULAN

Penelitian ini dapat menjawab tujuan utama dimana proses pembelajaran inklusi mulai dari perencanaan yang efektif dan pelaksanaan yang berdampak pada karakter murid yang anti diskriminasi. Temuan ini menunjukkan perencanaan pembelajaran inklusi dilakukan dengan kolaborasi antara kepala sekolah dan semua pihak yang terkait (guru kelas, Guru Pendamping Khusus di ruang kelas atau guru shadow, Guru Pendamping Khusus di ruang sumber, komite, koordinasi kelas, dan paguyuban inklusi). Meskipun Peran guru kelas dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan lima prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi, namun guru kelas telah melaksanakan pembelajaran inklusi sesuai dengan lima prinsip tersebut. Lima prinsip tersebut menunjukkan adanya sikap anti diskriminasi yang dilakukan oleh guru kelas kepada semua murid dikelas. Dengan hal itu, murid reguler juga dapat bersikap anti diskriminasi kepada murid disabilitas. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terapan bagi sekolah inklusi agar dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inklusi sesuai dengan kebutuhan murid disabilitas serta dapat mengembangkan sikap anti diskriminasi murid reguler terhadap murid disabilitas.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021) Metode Penelitian Kualitatif, *Proceedings of the National Academy of Sciences*. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827/internal-pdf/semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Ahmadi, A. *et al.* (2022) ‘Rancangan Program Sekolah Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 159 Sekejati Kota Bandung’, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), pp. 2251–2265. Available at: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.537>.
- Angreni, S. and Sari, R.T. (2022) ‘Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang’, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), pp. 94–102. Available at: <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1919>.
- Annisa, A. *et al.* (2025) ‘Dinamika Kolaborasi Guru Reguler dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Inklusi: Studi Kualitatif di SMP Kota Yogyakarta.pdf’, *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* [Preprint].
- Hanifah, D.S. *et al.* (2022) ‘Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar’, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), p. 473. Available at: <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>.
- Harefa, A.T. and Lase, B.P. (2024) ‘Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Murid dari Kelompok Minoritas Sosial’, *Journal of Education Research*, 5(4), pp. 4288–4294.
- Harefa, D. *et al.* (2023) ‘Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pendidikan Inklusif Di Semua Tingkatan Sekolah Dasar’, *Aleph*, 87(1,2), pp. 149–200. Available at: <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y>[https://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y)<https://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees>.
- Lubna *et al.* (2021) Buku Ajar Pendidikan Inklusi. 2021st edn, *Sanabil*. 2021st edn. Edited by S. Arifin.

- Muhammad, A.A. (2023) 'Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusif Sd Tumbuh 3 Yogyakarta', *Change Think Journal*, 2(2), pp. 188–201.
- Noor, T.R. (2020) 'Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia', *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, pp. 210–222. Available at: <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>.
- Nugroho, A. and Mareza, L. (2016) 'Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam', *Jurnal pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2), p. 147.
- Phytanza, D.T.P. et al. (2022) *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. Cv. Rey Media Grafika.
- Pradana, A.E. and Tauran (2016) 'Evaluasi Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Pendidikan Khusus', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), pp. 49–58.
- Rahman, R. et al. (2023) 'Prinsip , Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi', *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(May), pp. 1075–1082.
- Ramadhan, T. et al. (2025) 'Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Mencegah Diskriminasi di Kalangan Mahasiswa FIP UNIMED', 9, pp. 10149–10153.
- Ratri, T.M. and Herawati, N.I. (2024) 'Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung', *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), pp. 96–109. Available at: <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3524>.
- Rosidi, R. (2024) 'Tasawuf sebagai basis anti diskriminasi sosial (studi pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi)', *Jurnal Keislaman*, 10(2), pp. 253–266. Available at: <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika>ThisisanopenaccessarticleundertheCC-BYlicense.<https://doi.org/10.55210/humanistika.v10i2.1646>.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2019th edn. Edited by S.Y. Suryandari. ALFABETA, cv.
- Tomlinson, C.A. (2017) *How To Differentiate Instruction In Academically Diverse Classrooms*. Third edit. Edited by L. Smith. Genny Ostertag.
- Widiada, I.K. et al. (2021) 'Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram', *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), p. 1028. Available at: <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3614>.
- Widyalystryorini, D. et al. (2025) 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terintegrasi KSE untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan pada Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Webinar Optimalisasi Kinerja', 5(1), pp. 12–21.